MORFOLOGI CERITA RAKYAT MALIND ANIM KANUME

Esther Rita Embram

Abstract

Yenam Kepala Perang Kanum *is the folklore of Malind Anim Kanume, the tribe whose lived in the border zone of Sota Merauke Papua. This research is an effort to document oral literature and to analyze the morphology of Malind Anim Kanume folklore based on Vladimir Propp's theory. From the analysis, it is known that the folklore were consisted of eleven functions and four spheres of action.The value of this paper are about how to keep the promises and how to work for piece. The important think about the Malind Anim Kanume Sota culture preservation.*

Kata-kata kunci: folklor, cerita rakyat Kanume, morfologi Propp, dan budaya.

1. Pendahuluan

Cerita rakyat dimiliki hampir seluruh suku bangsa di dunia, termasuk suku-suku bangsa di Papua. Kekayaan cerita rakyat yang ada di Papua merupakan potret kekayaan khasanah sastra lisan yang dapat menyumbangkan beragam informasi kebudayaan maupun pengetahuan lain. Papua menyimpan potensi kekayaan sastra lisan yang tersebar di antara suku-suku yang ada. Salah satu suku yang memiliki kekayaan sastra lisan tersebut adalah suku Malind Anim Kanume Sota yang tinggal di Kabupaten Merauke.

Malind Anim merupakan salah satu suku di wilayah pantai selatan tanah Papua yang tinggal di Kabupaten Merauke. Letaknya di antara 137°30' 141°00 BT dan 6°00 9°00 LS, dengan luas wilayah 45.075 KM^2 (BPS:2010). Dalam kepustakaan Belanda dan Indonesia, Malind sering disebut Marind yang merupakan tafsiran kata yang dipakai dalam penelitian dengan pendekatan psikoanalisis (mengamati gerak-gerik orang yang diwawancarai). Kata Malind ditambah Anim berarti orang atau manusia. Malind Anim berarti "orang Malind atau manusia Malind" (Peday Ayub:2013). Hingga kini, masyarakat Malind Anim tersebar dalam 20 wilayah distrik atau kecamatan di 160 desa (BPS:2010). Wilayah kesatuan suku Malind Anim dibagi ke dalam 14 lokasi, satu diantaranya adalah Malind Anim yang bermukim di kawasan zona perbatasan yang dikenal dengan Kanume. Sebagaimana suku Malind Anim, Kanume masih percaya kepada leluhurnya.Dalam upacara inisiasi, mereka dapat menyatukan pikiran dengan leluhur melalui klen atau marga. Leluhur dianggap sebagai kekuatan hidup dalam konteks supranatural ketika leluhur atau nenek moyang tersebut memberikan kehidupan dalam wujud roh (Wi). Mereka percaya bahwa kekuatan yang mereka miliki bukan berasal dari diri mereka sendiri melainkan berasal dari nenek moyang mereka. Mungkin pemahaman mengenai nenek moyang tersebut yang menyebabkan banyak cerita rakyatnya merupakan kisah mengenai nenek moyang mereka, baik berupa asal-usul, petualangan, maupun kepahlawanan. Sebagaimana kisah tentang "Yenam Kepala Perang Kanume" dalam penulisan ini.

Sebagaimana suku-suku lain di wilayah Papua, suku Malind Anime, termasuk Kanume Sota, memiliki cerita rakyat yang perlu didokumentasikan agar cerita-cerita tersebut tidak hilang. Cerita rakyat disebut sastra tradisional atau sastra lisan karena ia beredar di kalangan masyarakat tradisional dan bukan dalam tradisi tulis. Cerita rakyat pada umumnya mengandung ajaran-ajaran luhur dan informasi yang berharga sehubungan dengan asal-usul tempat atau benda tertentu yang dikeramatkan, agama atau kepercayaan, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan suatu penduduk (Zainuddin 2011:1).Gerakan pendokumentasian dengan menginventarisasi cerita rakyat perlu dilakukan karena cerita rakyat mengandung sarana keilmuan yang sangat penting sebagai informasi kebudayaan suatu suku bangsa. Dalam kaitannya dengan kepentingan pembangunan watak bangsa, cerita rakyat juga mengandung nilai-nilai luhur seperti, nilai religius, nilai moral, nilai etika, nilai pendidikan, dan nilai kepahlawanan yang harus ditransformasi kepada generasi muda dalam menghadapi gempuran budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa (Zainuddin dalam Ayub, 2013:2). Secara psikologis, generasi muda rentan terhadap pengaruh negatif era globalisasi. Pemahaman terhadap nilai-nilai luhur budaya daerah melalui cerita rakyat dapat dijadikan media pertahanan prinsip dan pola pikir untuk menangkal pengaruh negatif era globalisasi tersebut.

Sastra lisan adalah kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun–temurun secara lisan (Hutomo, 1991:1). Kajian terhadap sastra lisan marak dan ramai diperbincangkan seiring dengan derasnya arus kearifan lokal (local wisdom) yang mengusung nilai-nilai lokalitas. Hingga kini, belum banyak dilakukan penelitian terhadap sastra lisan dalam bentuk cerita rakyat Papua. Sejauh ini menurut pengamatan penulis, hal yang banyak dilakukan adalah inventarisasi cerita rakyat Papua. Karena itu penulis termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap cerita rakyat Malind Anim Kanume Sota Merauke.

Salah satu kolektif sastra lisan adalah dongeng, yang merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, atau sindiran. Dongeng sangat menarik untuk diteliti dan dianalisis lebih jauh. Salah satunya dengan menggunakan teori morfologi cerita rakyat yang dikembangkan oleh Vladimir Propp. Teori ini dapat diterapkan untuk dongeng Malind Anim Kanume Sota Merauke.

Penelitian mengenai cerita rakyat Papua dengan mengaplikasi teori naratologi Vladimir Propp sudah banyak dilakukan. Di antaranya yang penulis temukan dalam Lestari dkk (2013) *Morfologi Cerita Rakyat Isirawa.* Sarmi, Lestari (2014) *Morfologi Cerita rakyat Sobey Kororsri,* Sriyono (2015) *Morfologi Sastra Lisan Tobati.* Perbedaan mendasar yang dimiliki penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajiannya yang membahas tentang cerita rakyat Malind Anim Kanume, suatu suku yang mendiami kawasan zona perbatasan Merauke Papua. Setiap cerita pasti memiliki keunikan tersendiri.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: ada berapa fungsi pelaku dan fungsi-fungsi pelaku apa sajakah yang terdapat dalam cerita rakyat Malind Anim Kanume Sota, bagaimana identifikasi pelaku, motif-motif

penceritaan apa saja yang terjadi, serta nilai moral apa yang terkandung di dalamnya.

Tujuan penelitian ini selain sebagai upaya menginventarisasikan sastra lisan suku Malind Anim Kanume Sota, juga untuk mendeskripsikan fungsi dan jenis-jenis fungsi pelaku dalam cerita rakyat tersebut, mengidentifikasi pelaku dan motif cerita, serta mengetahui nilai moral di dalamnya.

Semoga penelitian ini akan merangsang sejumlah besar penelitian sastra lisan lainnya untuk kepentingan pembangunan watak bangsa serta memperkaya pengetahuan mengenai nilai-nilai luhur budaya daerah khususnya pembangunan di wilayah Papua.

2. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural Vladimir Propp (1895-1970). Menurut Propp, pada dasarnya suatu cerita memiliki konstruksi, yang terdiri atas motif-motif. Pelaku, perbuatan, dan penderita merupakan unsur dalam motif-motif tersebut (Susanto, 2012:11). Dalam sebuah narasi, Vladimir Propp menganggap, karakter sebagai fungsi dikonseptualisasikan lewat dua aspek: (1) tindakan dari karakter tersebut dalam narasi atau tindakan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor, (2) akibat dari tindakan dalam narasi yang akan mempengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita (Eriyanto, 2013:66). Menurut Propp (dalam Scott,1968:12-42), ada 31 fungsi yang dikelompokkan ke dalam tujuh ruang tindakan atau peranan. Tiga puluh fungsi tersebut adalah:

1. *Absentation* 'ketiadaan' disimbolkan dengan â
2. *Interdiction* 'larangan' disimbolkan dengan ã
3. *Violation* 'pelanggaran' disimbolkan dengan ä
4. *Reconnaisance* 'pengintaian' disimbolkan dengan õ
5. *Delivery* 'penyampaian ' (informasi) disimbolkan dengan æ
6. *Fraud* 'penipuan (tipu daya) disimbolkan dengan ç
7. *Complicity* 'keterlibatan' disimbolkan dengan ô
8. *Villainy* 'kejahatan' disimbolkan dengan Á

8a. *Lack* 'kekurangan (kebutuhan) disimbolkan dengan Q

9. *Mediation, the connective incident* 'perantaraan, peristiwa penghubung' disimbolkan dengan Â
10. *Beginning counteraction* 'penetralan dimulai' disimbolkan dengan C
11. *Departure* 'keberangkatan' disimbolkan dengan !
12. *The first function of the donor* 'fungsi pertama donor' disimbolkan dengan D
13. *The hero's reaction* 'reaksi pahlawan' disimbolkan dengan E
14. *Provition of receipt of a magical agen*t 'penerimaan unsur magis' disimbolkan dengan F
15. *Spatial translocation* 'perpindahan (tempat) disimbolkan dengan G
16. *Struggle* 'berjuang, bertarung' disimbolkan dengan H
17. *Marking* 'penandaan' disimbolkan dengan J
18. *Victory* 'kemenangan' disimbolkan dengan I
19. *The initial misfortune or lack is liquated* 'kebutuhan terpenuhi' disimbolkan dengan K
20. *Return* 'kepulangan' disimbolkan dengan !
21. *Pursuit, chase* 'pengejaran, penyelidikan' disimbolkan dengan Pr
22. *Rescue* 'penyelamatan' disimbolkan dengan Rs

23. *Unrecognized arrival* 'datang tak terkenal' disimbolkan dengan O
24. *Unfounded claims* 'tuntutan yang tak mendasar' disimbolkan dengan L
25. *The difficult task* 'tugas sulit' disimbolkan dengan M
26. *Solution* 'penyelesaian' disimbolkan dengan N
27. *Recognition* 'dikenali' disimbolkan dengan Q
28. *Exposure* 'penyingkapan (tabir)' disimbolkan dengan Ex
29. *Transfiguration* 'penjelmaan' disimbolkan dengan T
30. *Punishment* 'hukuman (bagi penjahat)' disimbolkan dengan U
31. *Wedding* 'perkawinan (dan naik tahta)' disimbolkan dengan W

Tiga puluh satu fungsi tersebut tidak berarti selalu ditemukan dalam cerita karakter yang menjalankan. Selanjutnya, tujuh jenis ruang tindakan atau peranan sebagai berikut:

1. *The villain,* penjahat yang bertarung melawan pahlawan.
2. *The donor,* donor/pemberi mempersiapkan pahlawan atau memberi pahlawan barang-barang magis tertentu.
3. *The magical helper,* pembantu magis yang berusaha menolong pahlawan ketika dia menghadapi kesulitan.
4. *The princess and her father,* putri raja dan ayahnya yang memberikan tugas kepada pahlawan, mengenali pahlawan palsu, menikah dengan pahlawan. Menurut Propp, secara fungsional, peran putri raja dan ayahnya tidak dapat dibedakan dengan jelas.
5. *The dispatcher,* pengutus yaitu tokoh yang mengetahui adanya kekurangan dan menghalangi pahlawan sejati.
6. *The hero or victim/seeker hero,* pahlawan sejati yang memberikan reaksi terhadap donor dan menikahi putri raja.
7. *The false hero,* pahlawan palsu yang mengambil keuntungan dari tindakan-tindakan pahlawan sejati dan mencoba menikahi putri raja.

Melalui tujuh lingkungan tindakan (aksi) itulah frekuensi kemunculan pelaku dapat dideteksi dan cara bagaimana watak pelaku diperkenalkan dapat diketahui.

Propp (dalam Suwondo, 2011:56) juga mengemukakan bahwa setiap dongeng atau cerita tidak selalu mengandung semua fungsi itu karena banyak dongeng yang ternyata hanya mengandung beberapa fungsi. Fungsi-fungsi itulah, berapa pun jumlahnya, membentuk kerangka pokok cerita.

3. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dan teori struktural. Metode deskriptif adalah cara penulisan data dan analisis dalam kritik sastra sebagaimana adanya (Endraswara, 2003:176). Teori struktural memandang bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks dan terdiri atas unsur-unsur yang bersistem dan saling menentukan sehingga unsur-unsurnya harus diuraikan agar dapat dianalisis. Penguraian struktur tersebut dilakukan dengan menggunakan naratologi Vladimir Propp. Berdasarkan teori naratologi Vladimir Propp, langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan fungsi cerita, **menggambarkan skema** berdasarkan fungsi-fungsi yang ditemukan dalam cerita dan menentukan lingkaran

tindakan yg terdapat dalam cerita. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yang berupa cerita rakyat, diambil dari hasil penelitian tim pengambilan data morfologi cerita rakyat Kanume, Sota Merauke, tahun 2015.Data sekunder sebagai data penunjang diperoleh dari dokumentasi berupa hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Data penunjang lainnya yang berkaitan dengan deskripsi lokasi penelitian, diperoleh dari penelusuran kepustakaan.

4. Pembahasan

Sinopsis Cerita

YENAM KEPALA PERANG KANUM

Tersebutlah seorang bernama Yenam. Ia merupakan kepala perang suku Kanum Sota. Perawakannya tinggi, tegap, badannya kekar dan perkasa. Ia begitu ditakuti dan disegani oleh anak buahnya. Dalam setiap peperangan, Yenam selalu memperoleh kemenangan. Zaman dahulu, perang suku masih sering terjadi. Pemicunya antara lain karena klaim salah satu suku mengenai batas wilayah. Peperangan juga bisa terjadi apabila salah satu suku mengambil perempuan dari suku lain untuk dijadikan istri dan tanpa sepengetahuan kepala suku dari perempuan tersebut.

Suatu ketika, terjadi peperangan antara suku Yainem dengan suku Kanum. Peperangan terjadi karena suku Yainem menculik anak gadis suku Kanum bernama Bapir. Suku Yainem dipimpin oleh kepala perangnya bernama Keusep. Suku Kanum dipimpin oleh Yenam. Masing-masing memiliki anak buah yang siap berperang. Dalam aturan peperangan kedua suku tersebut yang dapat dibunuh hanya kaum pria, sedangkan yang wanita ditangkap dan dijadikan tawanan untuk membantu kelangsungan hidup suku yang berhasil menangkap. Para wanita yang tertangkap ada yang dijadikan istri, ada yang dijadikan pekerja. Peperangan yang dipimpin oleh Yenam melawan Kausep tersebut berlangsung sengit. Yenam dan anak buahnya berusaha mendapatkan Bapir yang ditawan suku Yainem. Namun, orang-orang Yainem sangat lihai menyembunyikan tawanan mereka.

Meskipun ditawan, orang-orang Yainem memperlakukan Bapir dengan sangat baik. *Bapir* mengajarkan bahasa Kanum kepada suku Yainem. Setiap pertempuran suku Kanum yang dipimpin Yenam selalu memenangkan perang, walaupun mereka tidak bisa mendapatkan Bapir. Hal inilah yang membuat perang antara suku Kanum Sota dengan suku Yainem terus berulang.

Pada suatu waktu, datanglah seseorang dari timur bernama Manis mendamaikan mereka. Manis mempertemukan Yenam dan Kausep, panglima perang kedua suku yang bertikai. Perundingan awal yang mereka lakukan belum mencapai kesepakatan damai karena syarat yang diajukan suku Kanum agar suku Yainem mengembalikan Bapir tidak bisa dipenuhi. Suku Yainem beralasan Bapir sudah menjadi milik mereka karena sudah kawin dengan lelaki suku Yainem. *Manis* tidak kehabisan akal, diajaknya Bapir untuk mengupayakan perdamaian kedua suku tersebut.

Akhirnya, kedua sukupun berdamai, apalagi karena peran Bapir yang sudah

memiliki keturunan dengan suku Yainem, yang menyambungkan hubungan kekeluargaan mereka.

Analisis Morfologi Cerita Rakyat Yenam Kepala Perang Kanum
Lingkaran Pertama: Pengenalan
Larangan (*interdiction*)lambang Y

1. Lingkaran pertama cerita "Yenam Kepala Perang Kanum" mengandung dua larangan bagi kedua suku, yakni suku *Kanum* dan suku *Yainem*. Larangan pertama adalah dalam beraktifitas hidup sehari-hari, misalnya berburu atau berkebun tidak boleh dilakukan di luar batas wilayah masing-masing suku. Larangan kedua adalah apabila terjadi peperangan antara kedua suku tersebut, keduanya dilarang menculik atau menawan kaum perempuan.

Pelanggaran terhadap larangan (*violation of interdiction*). Lambang d

2. Masih dalam lingkaran pertama cerita "Yenam Kepala Perang Kanum", yaitu pelanggaran terhadap larangan (*violation of interdiction*). Dalam cerita terjadi pelanggaran terhadap larangan yang dilakukan oleh suku Yainem. Mereka menculik Bapir, anak gadis suku Kanum hingga menyulut peperangan antara kedua suku.

Lingkaran Kedua: Isi Cerita
Kejahatan (*Villainy*) Lambang A

3. Ada dua tindakan kejahatan yang terjadi dalam cerita. Tindakan suku Yainem yang menculik anak gadis suku Kanum memicu peperangan antara kedua suku. Peperangan antara keduanya merupakan tindakan kejahatan yang menjauhkan mereka dari perdamaian.

Mediasi (*Mediation*) Lambang B

4. Fungsi mediasi dalam lingkaran kedua dilakukan oleh tokoh Manis yang diceritakan datang dari timur. Manis tampil sebagai mediator perdamaian antara suku Kanum dan suku Yainem yang saling berperang. Fungsi itu juga dilakukan oleh Bapir. Diceritakan, bersama Manis ia berusaha mendamaikan kedua suku yang sudah menjadi identitasnya karena ia sudah kawin dan memiliki anak dengan lelaki suku Yainem.

Aksi Balasan Dimulai (beginning counter-action) Lambang C

5. Tindakan suku *Yainem* yang menculik *Bapir* anak gadis suku *Kanum* mengakibatkan kemarahan suku *Kanum*. Secara eksplisit diasumsikan, terjadinya peperangan antara kedua suku karena suku *Kanum* yang dipimpin panglima perangnya *Yenam* membalas penculikan yang dilakukan suku *Yainem* tersebut dengan melakukan penyerangan fisik terhadap suku *Yainem*.

Lingkaran Ketiga: Rangkaian Donor Lambang D
Fungsi pertama bantuan (*first function of the donor*)

6. Dalam lingkaran ketiga fungsi pertama bantuan dilakukan oleh tokoh Manis yang datang dari timur dengan misi mendamaikan dua suku yang berperang. Secara implisit fungsi ini juga dilakukan oleh Yenam sang hero dengan perannya memimpin pasukan perang untuk membebaskan Bapir. Fungsi ini juga dilakukan Bapir, ketika ia membantu manis mendamaikan peperangan kedua sukunya.

Reaksi pahlawan (*hero's reaction*) Lambang E

7. Pada dasarnya meskipun Yenam dikenal sebagai pemimpin perang yang hebat, ia gagal membebaskan Bapir, walaupun diceritakan, pasukannya memenangkan peperangan. Kelihaian suku Yainem menyembunyikan Bapir patut diperhitungkan.

Pertempuran (*struggle*) Lambang H

8. Peperangan yang terjadi antara suku Kanum dengan suku Yainem

Kegagalan pertama (*liquidation*) Lambang K

9. Suku Kanum di bawah pimpinan Yenam sang panglima perang gagal membebaskan Bapir yang diculik suku Yainem.

Lingkaran Keempat

Kembalinya Sang Pahlawan. Lambang "!

10. Kedatangan orang tak dikenal (*unrecognized arrival*)

Manis yang datang dari timur menjadi subjek fungsi ini

Penyelesaian Lambang N

11. Upaya Manis untuk mendamaikan peperangan kedua suku mendapat sambutan dengan berdamainya mereka.

Identifikasi Pelaku

Dari analisis di atas terlihat bahwa cerita "Yenam Kepala Perang Kanum" memiliki 11fungsi. Dari 11 fungsi tersebut dapat diidentifikasi empat jenis pelaku cerita sebagai berikut:

1. *The Hero.* Meskipun dalam cerita tindakan *hero* dalam hal ini Yenam, tidak terlalu menonjol, ia tetap diidentifikasi sebagai pahlawan karena perannya yang selalu membawa kemenangan dalam memimpin setiap peperangan suku Kanum. Kesan sejarah suku Kanum objek pengambilan data, merepresentasikan kekaguman mereka pada sang hero (Yenam).
2. *The Villain.* Penjahat dalam cerita ini adalah suku Yainem, yang dipimpin oleh panglima perang mereka Kausep.
3. *The Princess.* Peran putri raja dalam cerita ini dijalankan oleh Bapir, anak gadis suku Kanum yang diculik suku Yainem. Akhirnya ia kawin dengan lelaki suku Yainem (mungkin dikawinkan).
4. *The Donor.* Peran sebagai orang yang memberikan bantuan dalam cerita ini dijalankan oleh Manis yang datang dari timur. Ia yang datang mendamaikan peperangan antara suku Kanum, dicbawah pimpinan Yenam, dan suku Yainem di bawah pimpinan Kausep.

Skema Cerita

Menurut Propp (1975:92) satu komponen cerita tertentu dapat ditandai oleh satu perkembangan atau pergerakan yang dimulai dari kejahatan atau kekurangan (kebutuhan) dan diakhiri dengan penyelesaian atau terpenuhinya kekurangan (kebutuhan) setelah melalui fungsi-fungsi perantaraan. Dari analisis fungsi pelaku di atas, skema cerita "Yenam Kepala Perang" Kanum tampak seperti berikut:

Y δ A B C D E H K N

Situasi awal cerita dimulai dari adanya pelanggaran terhadap larangan. Kesepakatan antara suku Kanume dengan suku Yainem dalam berperang, tidak boleh mengambil atau menawan perempuan. Suku Yainem melanggar kesepakatan tersebut dalam peperangan kedua suku mereka menculik seorang gadis suku Kanume bernama Bapir.

1. Y——————————δ

Kejahatan yang muncul dalam cerita ini adalah peperangan yang terjadi antara kedua suku, namun kalau mau ditelisik mendalam sebenarnya tindakan menculik Bapir yang dilakukan suku Yainem merupakan akar kejahatan berkembangnya cerita hingga muncul rangkaian donor yang menjalankan fungsi mediasi, yaitu Manis dari timur.

2. A——————————C——————————B

Pelanggaran terhadap larangan menimbulkan reaksi pahlawan yang menyebabkan terjadinya pertempuran, walaupun reaksi pahlawan ini mengalami kegagalan.

3. δ——————————E——————————H

4. E——————————K

Secara umum, keseluruhan isi cerita terjadi kejahatan, yaitu tindakan penculikan yang dilakukan suku Yainem, terhadap Bapir anak gadis suku Kanume yang menyebabkan peperangan. Peperangan kedua suku tersebut tidak pernah selesai hingga datang Manis dari timur yang mendamaikan mereka.

H——————————B——————————N

Nilai

Ada dua nilai yang dapat dipetik dari penelitian ini, yaitu nilai moral dan preservasi budaya. Nilai moral menyangkut kegigihan dalam menepati janji yang sudah disepakati. Selanjutnya sebagai manusia, hendaklah terus mengupayakan perdamaian terhadap persengketaan. Suku Malind Anim Kanume yang ada di Sota, wilayah perbatasan Republik Indonesia dan Papua Nugini memiliki karakteristik tersendiri di antara Suku Malind Anim yang ada di Merauke. Karena itu, upaya untuk menggali lebih dalam informasi budaya suku tersebut perlu untuk terus dilakukan.

5. Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. 2010. *Merauke Dalam Angka.*

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks* Berita Media: Penerbit Kencana.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan.* Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.

Lestari, Ummu Fatimah Ria, dkk. 2013. Morfologi Cerita Rakyat Isirawa. Laporan Penelitian. Jayapura: Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.

Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2014. "Morfologi Cerita Rakyat Sobey Kororsri (Penerapan Teori Naratologi Vladimir Propp)". Dalam jurnal *Gramatika*, vol. II, no. 2 tahun 2014 halaman 93—102. Ternate: Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara.

Peday, Ayub, dkk. 2013. *Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Malind.* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Merauke.

Propp, Vladimir. 1975. *Morphology of the folktale.* Austin, London: University of Texas Press.

Scott Laurence, 1968. *Morphology of the Folktale.* Terjemahan Amerika. The American Folklore Society and Indiana University.

Sriyono. 2015. *Morfologi Sastra Lisan Tobati.* Laporan Jurnal.

Susanto, Dwi. 2012. Pengantar Teori Sastra: *Dasar-Dasar Memahami Fenomena Kesusastraan, Psikologi Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastrukturalisme.* Jakarta: Caps.

Suwondo, Tirto. 2011. *Studi Sastra: Konsep Dasar, Teori, dan Penerapannya pada Karya Sastra.* Yogyakarta: Gama Media.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya.* Yogyakarta: Lamalera.